

Eksistensi Kesenian Jaranan Gembong Bawono di Sentang Kabupaten Asahan

Desy Wulan Pita Sari Damanik

Universitas Teknologi Sumbawa

Jalan Raya Olat Maras, Batu Alang, Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat
84371 Email: desy.wulan.pita@uts.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received 13 April 2024

Accepted 17 Mei 2024

Published 10 Juli 2024

Jaranan Gembong Bawono art is a traditional art that developed in Asahan Regency, North Sumatra. The Javanese tribe, which makes up the majority of the population in this district, influences the existence and occurrence of artistic activities. The times have influenced the existence of this traditional art in the Asahan Regency area. Jaranan art is a traditional art that always maintains ancestral values and its main function. To maintain the existence of jaranan art, the Gembong Bawono Association made a change which ensures that this art still exists. This research aims to describe the existence of Jaranan Gembong Bawono art in Kisaran Timur District, Asahan Regency.

The approach used in this paper is the existential approach. Soren Kierkagaard divides human existence into three levels, each of which has distinctive characteristics, namely aesthetic existence, (2) ethical existence, (3) religious existence. To deepen the existence of jaranan art, the concept of sociological theory was borrowed. Data collection used interviews, observation and documentation by analyzing the existence of the Gembong Bawono jaranan in Kisaran Timur District, Asahan Regency using descriptive methods, which is qualitative research. The research uses ethnographic methods from James P. Spradley's book. Ethnography consists of research techniques, ethnographic theory, and various kinds of describing culture.

With this research, we can find out the existence of Jaranan Gembong Bawono among the people of Kisaran Timur District, Asahan Regency. Then so that it can be transmitted in written form by the next generation. The form of dance movements in this art is dynamic and strong, with the prominent addition of accompaniment which is very influential on the dance. These two components are processed into a unified whole.

Keywords: *Existence, Jaranan Gembong Bawono, Popular Art*

1. Pendahuluan

Tari Jaranan Merupakan kesenian yang berasal dari masyarakat Pulau Jawa sebutan jaranan lebih eksis sebutannya di Jawa Timur. Dikutip dari laman resmi Kabupaten Asahan Hari Bhakti Transmigrasi merupakan program yang diciptakan presiden pertama, Ir. Soekarno. Peringatan ini tercetus pada Desember 1950. Pada Tahun tersebut sejumlah wilayah di Indonesia salah satunya penduduk Pulau Jawa telah mengalami kepadatan. Namun di sisi lain, terdapat beberapa wilayah di Indonesia masih sepi penduduk atau sedikit populasi salah satunya di Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara.

Akibat Transmigrasi penduduk Pulau Jawa ke Kabupaten Asahan terbentuk kelompok besar masyarakat bahkan menjadi penduduk mayoritas di Kabupaten Asahan. Hal ini juga terjadi akulturasi budaya dan hidup beberapa budaya dan kesenian baru yang dibawa oleh masyarakat penyangganya ke Kabupaten Asahan. Dimana masyarakat asli Asahan merupakan suku Melayu Asahan. Salah satu kesenian yang hidup tubuh dan berkembang di Asahan adalah kesenian *Jaran Kepang/lumping* atau *Jaranan*, kata dasar *jaran* dalam Bahasa Jawa yang berarti kuda. Kesenian ini merupakan salah satu kesenian Jawa yang menggunakan properti *jaran*, *Jaran* merupakan hewan yaitu kuda, dimana kuda adalah hewan yang ditunggangi pada saat terjadinya perang pada zaman kerajaan. Penggunaan property kuda dalam kesenian *Jaranan* memiliki filosofi semangat perjuangan. Berbagai daerah di Asahan, masyarakat Jawa masing-masing memiliki kelompok atau paguyuban *jaranan* untuk tetap melestarikan budaya dan kesenian Jawa, seperti kata pepatah Jawa “*wong Jowo ojo nganti ilang Jowone*” yang artinya orang Jawa jangan sampai hilang Jawanya.

Di Kelurahan Sentang, Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan terdapat satu Paguyuban dengan nama Paguyuban Gembong Bawono. *Gembong Bawono* diambil dari Bahasa Jawa, *Gembong* yang berarti Harimau yang bulunya belang-belang, selain itu dapat diartikan dengan pimpinan besar, kata *Bawono* yang berarti abadi dan membuwana. Jadi *Gembong Bawono* artinya pimpinan yang abadi. Paguyuban ini merupakan salah satu kelompok masyarakat Jawa yang ikut dalam melestarikan kesenian Jaranan di Asahan, sehingga Karya Pertunjukan yang disajikan dinamakan Jaranan Gembong Bawono. Sejarah awal berdirinya Gembong Bawono dan Kesenian ini diciptakan pada tahun 2003. Dibawah pimpinan Suriyono seorang seniman lahir di Sentang pada Tanggal 03 September 1977, pada saat itu beliau didampingi oleh sahabat dan kerabatnya bernama Maspen yang awalnya beliau adalah seorang pedagang yang juga transmigran dari Pulau Jawa ke Sumatera (Wawancara: Suriyono, Agustus 2023).

Dari tahun ketahun Jaranan Gembong Bawono semakin berkembang pesat di daerah Asahan bahkan sudah terkenal sampai keluar Asahan atau Kabupaten lain. Pada tahun 2009 pimpinan Gembong Bawono menutup sementara Kesenian tersebut dikarenakan zaman semakin modern, semakin milenial, dan banyak persaingan dalam konsumen hiburan tari Jaranan namun anggota paguyuban Gembong Bawono mengalami penurunan Sumber Daya Manusia sebagai pelaku seni atau penari disebabkan penari jaranan Gembong Bawono banyak yang sudah tua dan tidak mampu lagi untuk menari. Pada tanggal 2 Januari tahun 2021 Suriyono membuka kembali dan menghidupkan kembali kesenian ini dengan alasan ingin tetap melestarikan kesenian Jawa, ingin menciptakan kesenian tradisi yang berbeda dari yang lain, ingin kesenian dan nama Gembong Bawono semakin eksis di Nusantara. Penyajian yang dibuat oleh Suriyono memiliki bentuk yang lebih terstruktur, jumlah pelaku seni yang lebih banyak, iringan musik gamelan yang mengikuti zaman, dan kostum tari yang lebih lengkap. Dibantu oleh anak

perempuannya sekaligus penari dari jaranan Gembong Bawono bernama Dea Rizki Pramudita pada saat itu usia Dea masih berumur belasan tahun membantu ayahnya mengajarkan pada masyarakat yang ingin bergabung dan belajar. Pada tahun 2022 Jaranan Gembong Bawono semakin ternama dengan menghadirkan koreografer baru bernama Sigit Bimo Bodro seorang seniman yang memiliki keahlian turun temurun dari kakeknya. Dengan menghadirkan cerita dan karakter baru seperti, *Safitri Putro, Penjatil Ponorogo, Bujang Ganong, Warok, Kelono Swandono, Reog, Barongan, Celeng Srenggi, Leak, Wiroyudo, Wiropati, Eyang Mayang Koro* (Wawancara: Dea R. Pramudita, September 2023). Selain itu juga terdapat pelatih 7 *Wiyogo (panjak)* yaitu Hadi susanto, beliau adalah seorang dalang muda yang beralamat kan di jalan Diponegoro, Kisaran Naga Kabupaten Asahan.

Keberadaan kesenian ini dimulai dari tahun 2003 hingga sekarang dengan perjalanan yang cukup panjang, perubahan bentuk dan struktur penyajian yang semakin mengikuti zaman teknologi dan digitalisasi. Sebenarnya tanpa adanya perubahan Kesenian jaranan Gembong Bowono masih digemari oleh masyarakat dikarenakan dengan kebutuhan masyarakat Kabupaten Asahan Khususnya Kecamatan Kisaran Timur itu sendiri yang sebagian besar masyarakatnya memiliki suku Jawa, namun dengan adanya perubahan dapat bersaing dengan kesenian lainnya. Kesenian Jaranan Gembong Bawono yang menjadi salah satu bagian dari kesenian Jawa yang memiliki eksistensi dan minat masyarakat di Kabupaten Asahan. Perlu adanya pihak-pihak yang membantu demi menjaga sebuah kearifan lokal yang masih terjaga. Kini kesenian Jaranan Gembong Bawono sudah mendapatkan tempat di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu jenis seni pertunjukan yang menghibur serta menjadi identitas budaya Jawa di Asahan. Di tengah perkembangan zaman yang modern kesenian Jaranan Gembong Bawono masih eksis di berbagai acara. Sebagai generasi muda wajib untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian yang ada di daerah sesuai jiwa zaman. Dari penjelasan di atas kesenian Jaranan Gembong Bawono menjadi menarik untuk diteliti dari eksistensinya, karena memiliki hubungan ritual dan fungsi sebagai hiburan untuk masyarakat dan identitas budaya di masyarakat Kelurahan Sentang, Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksistensi dari Soren Kierkagaard sesuai dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini. Mengacu pada buku Ostina E. Panjaitan yang berjudul *Manusia sebagai eksistensi: menurut pandangan Soren A. Kierkegaard*, bagaimana peneliti melakukan pendekatan dari sudut eksistensi dimana eksistensi manusia ke dalam tiga tingkat yang masing-masing memiliki ciri khas yaitu Eksistensi yang estetik, (2) Eksistensi yang etik, (3) Eksistensi yang religius. Untuk memperdalam eksistensi kesenian jaranan maka dipinjam konsep teori sosiologi. menurut para ahli sosiologi merupakan hasil dari bentukan struktur sebagai bagian sistem nilai dalam masyarakat. Adapun strategi pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Penelitian ini di lakukan di Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. Asahan dijadikan lokasi utama untuk mengumpulkan data dan menentukan objek penelitian. Objek yang akan diteliti yaitu Eksistensi Kesenian Jaranan Gembong Bawono di Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan. Tempat ini dipilih karena mempertimbangkan daerah asal objek yang diteliti dan juga kampung halaman peneliti serta sebagai pelaku seni jaranan Gembong Bawono sehingga

memiliki relasi dengan narasumber yang lebih akurat baik data maupun informasi terkait obyek penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif merupakan penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan metode etnografi dari bukunya James P. Spradley. Etnografi terdiri dari teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam mendeskripsikan budaya.

1. Teknik Pengumpulan Data

Tahap Pemilihan dan Pengumpulan Data Dalam memperoleh data lapangan untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat teknik, yaitu:

a. Studi Pustaka

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan referensi data dari buku-buku, jurnal atau catatan-catatan tentang seni tari, tentang sosial budaya yang memiliki hubungan dengan masalah bagaimana eksistensi *Jaranan Gembong Bawono*, bagaimana *Jaranan Gembong Bawono* di Kelurahan Sentang Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan.

b. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati dan memahami gejala-gejala sosial budaya serta simbol-simbol yang terdapat dalam kegiatan-kegiatan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat setempat, terutama para pelaku seni. Observasi ini dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai pengamat, dengan tujuan untuk lebih memahami dan mendalami masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan proses penelitian.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan melakukan aktivitas tanya jawab secara langsung kepada narasumber. Melalui wawancara, didapatkan informasi data yang akurat. Wawancara dengan narasumber sangat penting dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Metode wawancara semi terstruktur dilakukan dengan menyiapkan berbagai pertanyaan point yang akan diajukan kepada narasumber, kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan narasumber sesuai jawaban yang diberikan. Wawancara yang peneliti dilakukan yaitu bertemu langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam kesenian *Jaranan Gembong Bawono*.

d. Audio Visual

Teknik audio visual dilakukan peneliti guna mengambil rekaman/dokumentasi berupa suara dan video untuk mendeskripsikan dan sebagai penunjang data objek penelitian. Hal tersebut untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitian melalui bentuk visual dari hasil pendokumentasian. Teknik ini peneliti lakukan dengan mendatangi lokasi penelitian untuk mengambil data berupa video, dokumen atau foto yang menunjang tulisan penelitian ini. Dokumentasi didapatkan dari hasil foto langsung saat penelitian di lapangan serta di internet. Pendokumentasian tersebut guna memperoleh data penelitian dari pengambilan gambar dan rekaman video kesenian *Jaranan Gembong Bawono* pada saat pementasan berlangsung dan dimana saja yang mendukung kevalidan data penelitian.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, maupun studi pustaka, yang dilakukan secara cermat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Proses analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dari proses studi pustaka dan studi lapangan di Asahan yang menunjang tulisan penelitian ini.

Peneliti membaca dan menganalisis data yang terkumpul, baik berupa studi pustaka, catatan lapangan, maupun dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil studi pustaka dan studi lapangan di Asahan diidentifikasi dan dipilah-pilah sesuai dengan objek permasalahan. Pendekatan Penelitian tari merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk menganalisis permasalahan serta dapat mengarahkan penelitian yang akan dikaji. Pendekatan dimaksudkan untuk lebih memfokuskan persoalan-persoalan objek yang akan dikaji di mana membahas tentang eksistensi *Jaranan Gembong Bawono* serta dapat membantu peneliti memfokuskan persoalan-persoalan yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksistensi.

Pendekatan tersebut dipilih peneliti sebagai ilmu bantu untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas. Pendekatan eksistensi digunakan untuk mengetahui bagaimana eksistensi *Jaranan Gembong Bawono* di Kelurahan Sentang Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan. Dengan menggunakan buku referensi dari Ostina Panjaitan yang berjudul *Manusia sebagai eksistensi: menurut pandangan Soren A. Kierkegaard*. Buku tersebut berisi mengenai eksistensi Soren Kierkegaard membagi eksistensi manusia ke dalam tiga tingkat yang masing-masing memiliki ciri khas yaitu Eksistensi yang estetik, (2) Eksistensi yang etik, (3) Eksistensi yang religius. Ketiga bentuk tingkat eksistensi inilah yang akan mempengaruhi eksistensi manusia dan ia merupakan cara keberadaan manusia. Ketiga jenis eksistensi manusia ini yang senantiasa mendapatkan perhatiannya. Referensi ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana eksistensi kesenian *Jaranan Gembong Bawono* di Kelurahan Sentang Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Eksistensi Estetis

Kata 'eksistensi' berasal dari kata 'eks' (keluar) dan 'sistensi', yang diturunkan dari kata kerja 'sisto' (berdiri, menempatkan). Oleh karena itu, kata 'eksistensi' dapat diartikan manusia yang berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya (Hadiwijono, 1980: 148). Soren Kierkegaard sulit untuk dapat dikatakan sebagai seorang filsuf eksistensialisme. Soren Kierkegaard mengatakan bahwa manusia yang dapat mengambil keputusan merupakan suatu bentuk eksistensi manusia yang sebenarnya. Sebaliknya, apabila manusia tidak dapat memberikan putusan yang tegas maka hal tersebut merupakan bentuk suatu eksistensi yang tidak sebenarnya atau dapat dikatakan sebagai suatu eksistensi yang semu.

Awal munculnya pertunjukan kesenian jaranan Gembong Bawono masuk dalam tahap eksistensi estetis yang menyangkut keindahan (Dagun, 1990: 51), yakni dapat mendatangkan kenikmatan pengalaman batin dan nafsu. Kesenian jaranan Gembong Bawono dalam eksistensi estetis dapat dilihat dari bentuk penyajiannya yaitu dari aspek rias busana, properti dan gerak tarinya. Dalam penyajian Kesenian jaranan Gembong Bawono dapat mencerminkan ekspresi estetis sebagai penguat identitas budaya Kabupaten Asahan sebagai jumlah penduduk Jawa sebagai pemegang angka tertinggi dalam penyajian hiburan, sehingga terjadi komunikasi harmonis dalam membangun solidaritas. Aktualisasi tentang keindahan seperti tercermin dalam

Kesenian jaranan Gembong Bawono merupakan bagian spirit komunal kreatif yang membedakan dengan daerah lain.

1. Tata Rias dan Busana

Adapun kostum yang digunakan oleh pemain jaranan yaitu, terdiri dari 12 jenis atau karakter peradegan dalam satu pertunjukan, seperti: Kostum safitri putro, kostum penjatil ponorogo, kostum bujang ganong, kostum warok, kostum klana swandono, kostum pembarong reog, kostum barongan, kostum celeng srenggi, kostum leak, kostum wiroyudo, kostum wiropati, kostum eyang mayang koro. *Jarik, irah-irahan, celana, sampur, badhong, rompi penjatil, digker, borok Samir, kalung, gelang, kamus timang, klat bahu, stagen lontong blangkon*. Dan Tata rias wajah, umumnya menggunakan warna-warna yang menampilkan kesan berani namun pada kesenian *Jaranan* rias wajah karakter menggunakan alat kosmetik yang aman untuk mewarnai wajah, Pada aplikasinya, menggunakan warna dasar merah kombinasi hitam dan putih untuk melukiskan karakter binatang tertentu sesuai karakter yang diperagakan. Ini terlihat dari warna dasar merah yang cenderung berarti pertumpahan darah (kekejaman), warna hitam melukiskan sosok yang dingin, misterius, dan menutup diri dari kebaikan karena warna hitam selalu identik dengan iblis, sedangkan warna putih menunjukkan seberapa tajam insting yang dimiliki oleh suatu makhluk tertentu, dalam hal ini tokoh-tokoh itu sendiri. Bahkan warna putih juga menunjukkan perbedaan dimensi atau asal tempat. Dapat dilihat dalam kesenian ini masih mengandung unsur kepercayaan totemisme itu pasti berasal dari dimensi yang tidak bisa dijangkau oleh nalar dan penglihatan manusia yaitu alam gaib atau sesuatu yang berbau mistis. Selain itu penari juga menggunakan topeng sebagai bagian dari kostum yang dijadikan properti tari.

Aksesoris kepala (mahkota) atau disebut *juga irah-irahan* yang dikenakan oleh penari jaranan menunjukkan strata atau kasta dalam kelompok ceritera tersebut. Bagi prajurit atau penjatil menggunakan blangkon/udeng sebagai ikat kepala. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang prajurit penuh dengan kesederhanaan dan kesetiaan kepada atasannya. Meskipun berpenampilan sederhana kewibawaan karakter prajurit tetap terlihat sama. Aksesoris pakaian, penggunaan kostum atau pakaian dalam kesenian tari, maupun pertunjukkan lainnya di beberapa daerah merupakan penentu dari karakter penarinya. Terdapat 24 pasang pakaian yang dikenakan para penari jaranan cenderung menunjukkan karakter yang telah ditentukan.

2. Gerak Tari

Gerak Dasar Tari Jathil (Watak Prajurit)

- Lari/ Jalan nyongklang/ congklang: gerakan maju jalan dengan Gerakan seperti kuda berlari
- Jalan drap di tempat: Gerakan kedua kaki berjalan ditempat, mendhak, tolehan ke arah kanan dan kiri. Diakhiri tanjak kaki kiri depan, kaki kanan ke belakang.
- Sembahan: Gerakan sembah mengangkat kedua tangan dengan mempertemukan kedua telapak tangan di depan hidung, setelah itu tangan dibawa ke trap *cethik* kiri dan *ukel* setelah itu tangan kanan *menthang* kanan ke arah belakang, tangan kiri tekuk didepan memegang sampur.
- Jalan lenggang ditempat + *edreg* (gerakan menggoda): gerakan Tangan kiri memegang bahu kiri tangan kanan *menthang* kanan, kaki kanan di depan kaki kiri (dilakukan kebalikannya) tolehan mengikuti arah tangan yang memegang bahu. Ditambah dengan Gerakan kedua tangan memegang sampur, kaki kanan di

belakang dan kaki kiri jinjit didepan lalu bokong digoyangkan ke kanan dan kiri, kepala mengikuti tangan. (dilakukan 3x hadap kanan, depan, dan kiri).

- Pancake Gulu: Gerakan dengan menggerakkan leher dari kiri ke kanan dengan pandangan tetap.
- Ogek bahu ke kanan dan ke kiri: Gerakan torso ke atas sampai bahu dengan di dorong ke arah kanan dan kiri
- Loncatan: gerak melompat 3x kaki kanan didepan, badan mendhak, kedua tangan memegang sampur disertai anggukan kepala
- Gejukan: Gerakan kaki bagian pangkal cari dengan menyentuh ke lantai/tanah
- Tanjakan
- Polah Kaki: gerakan kedua tangan memegang sampur, badan mendhak, kaki kanan di depan kaki kiri, gerak silang kaki kanan ke samping kiri lalu ke kanan, diakhiri tanjak kanan.
- Ukel Karno: Gerakan memutar telapak tangan di samping telinga. Tangan kanan dimuka dahi, tangan kiri ukel trap telinga, dan sebaliknya lalu kepala pacak gulu. Lalu tanjak yang merupakan gerak penghubungnya.
- Lampah tiga
- Bumi Langit (Jathil / Warok/ Klana Sewandana): Gerakan tangan kanan ke atas, setelah itu tangan kanan dibawa ke depan wajah, tangan kiri memegang sampur ke depan, kaki kanan di depan kaki kiri, mendhak, lalu kaki kanan *gejug* kanan dan trisik ke depan dan belakang, tolehan mengikuti tangan yang menthang.
- Lawung: Gerakan seblak kanan dan seblak kiri kemudian ukel kedua tangan ke samping kanan dan kiri, kaki kanan di depan kaki kiri serta kepala manggut-manggut ke kanan dan kiri.
- Trisek: Berjalan cepat namun langkah kecil serta dengan kaki dijinjit.
- Congklang: Gerakan kebyak sampur kedua tangan disertai kaki kiri tanjak, kaki kanan jalan nyongklang kedua tangan memegang sampur, tolehan mengikuti arah kaki kanan.
- Keplok dara: Gerakan menggerakkan kedua tangan secara silang ke kiri, kanan, pundak *menthang* serta kepala manggut-manggut ke kanan dan kiri.
- Gladhen peperangan atau Kanuragan

Gerakan Dasar Tari Bujang Ganong (Watak Lucu, Lincak, akrobatik) terdiri dari, Jalan dobel loncat, Besut, Lampah Telu (Trecet), Sembahan, Gecul (Gerakan Lucu), Ragam incengan (sejarahnya disuruh untuk memata-matai), Bapangan, Akrobatik, Gejuk menggol, Jalan dobel loncat masuk. Gerak Dasar Klono Sewandono (Watak Gagah) terdiri dari, Lumaksana gagah (jalan gagah), Sabetan (3 x 8): gerak penghubung dengan gerakan kebyak sampur kedua tangan kaki kanan silang ke depan bergantian dengan kaki kiri lalu kaki kanan sejajar dengan kaki kiri yang menggambarkan dalam suatu perjalanan, senjata harus selalu dibawa dan tanggap terhadap keadaan sekitar, Ulat Kengser ke kanan dan ke kiri, Lumaksana ombak banyu trisik, Besut, Trecet, Kiprah, Ogek Lambung, Banteng Gambul, Ukel Karno, Coklekan Plipis, Coklekan nimbang, Dhadat/ Philesan, Tumpang Tali (seperti orang berhias), Wuyung/ gandrungan, Bumi Langit, Sabetan Trisik. Gerakan Dasar Merak Tarung terdiri dari, Lampah Jongkok/ brangkangan,

Kebatan berdiri, Ukel Prapatan, Ukel merak edrek (dadak miring), Ukel merak nothol, Ukel merak kalangan, Ukel merak erek.

3. Struktur Gerak

Struktur gerak pada kesenian jaranan Gembong Bawono dibagi menjadi 5 bagian atau babak yaitu: Kesenian jaranan Gembong Bawono membawakan ceritera tentang beberapa kesenian di daerah Jawa yaitu Tulungagung, Ponorogo, Kediri, Bali dan Temanggung.

Babak I

Babak I diambil dari ceritera dari Tulungagung yaitu, Cerita tentang para kesatria berkuda yang sedang berkuda di daerah pegunungan yaitu dihadirkan dengan tari Safitri Putro.

Babak II

Babak II diceritakan juga barongan/jaranan Kediri yang berasal dari kota Kediri, sejarah jaranan Kediri ini diambil dari kisah naga yang berada di jagat raya yaitu naga geni, naga pertala, naga raja, naga argadani dll. Selain itu juga dihadirkan celeng srenggi yang juga berasal dari jaranan Kediri. Celeng srenggi adalah raja raksasa berwujud babi/celeng. Diceritakan dalam kesenian jaranan gembong Bawono, barongan melawan celeng srenggi dengan sebuah ajian dahsyat dari celeng srenggi tersebut dan barongan pun terkalahkan Oleh hebatnya celeng srenggi.

Babak III

Babak III menceritakan tentang Bumi Ponorogo, kesenian jaranan Gembong Bawono menceritakan tentang kalahnya raja singo barong (reog) dibawah ajian sakti dari raja klono swandono dengan senjatanya yaitu pecut Samandiman. Pertarungan dilakukan untuk merebut Putri Songgolangit (penjatil). Kekalahan raja singobarong dirayakan oleh raja swandono dengan mengadakan tari tarian di istana nya. Meliputi tarian ganongan dan warok.

Babak IV

Babak IV ceritera berasal dari Bali, kesenian jaranan Gembong Bawono mempunyai 3 properti leak yang terdiri dari betari durga (Ratu calon arang), slokodinowo (leak putih) dan slonde (leak hitam).

Babak V

Babak V ceritera berasal dari Temanggung yaitu kisah tentang tokoh wiroyudo dan wiropati, kesenian jaranan Gembong Bawono menciptakan kreasi wiroyudo dan wiropati melawan 3 leak dari Bali, tujuan perlawanan ini wiropati raja dari Temanggung ingin memiliki pusaka yang dimiliki oleh ratu calon arang. Tidak lain dan tidak bukan untuk melumpuhkan ratu calon arang beserta prajuritnya. Disertai dengan eyang mayang koro sebagai penengah diantara mereka namun tidak diperdulikan oleh wiroyudo dan wiropati.

4. Penari

Kesenian *Jaranan Gembong Bawono* dipertunjukkan oleh 24 penari berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, baik tua maupun muda, anak-anak hingga dewasa. Penari ini akan dikomposisikan dalam sebuah komposisi kelompok besar dan kelompok kecil dengan memperhatikan penyusunan bagian. Disamping itu jumlah penari dalam kesenian ini ditentukan oleh karakter yang diperankan.

Bentuk koreografi kesenian Jawa di Asahan ini dipagelarkan di lapangan terbuka dan tanpa ada pembatas untuk penonton.

5. Iringan

Bentuk penyajian, struktur koreografi, dan sajian pertunjukan seperti dari pola garap iringan musik maupun dari sisi pakaian dan tarian sudah mengalami perkembangan. Atas perkembangan kesenian ini *Jaranan* terdapat banyak pengaruh atau alikulturasi budaya setempat, dari sisi pertunjukan seperti macan-macanan (Bondowoso), Reog (Ponorogo), Bantengan (Malang), Rangde (Bali). Dari sisi iringan seperti *gending-gending campursari*, *budalan wayang*, dan *gending tari-tarian Ponorogo*. Kesenian *Jaranan Gembong Bawono* masih menggunakan alat musik tradisional Jawa. *Gendhing Gangsaran* yang digunakan sebagai iringan *Jaranan* yaitu dengan iringan Slendro dengan alat musik 1 kenong, 2 kendang, 1 Gong, 2 bonang, 1 demung, 1 slompret, dan 1 saron, angklung, dan drum.

6. Properti

Ada pula properti yang digunakan dalam tari ini adalah *Jaran*. *Jaran* (dalam bahasa Jawa) yang berarti kuda merupakan properti yang terbuat dari anyaman bambu dibentuk sebagai kuda. Penggunaan kuda dalam kesenian *Jaranan Gembong Bawono* memiliki filosofi semangat perjuangan. Properti kuda (*Jaran*), dalam pertunjukan seni tari *Jaranan* atribut replika kuda amat penting, kuda memiliki makna tersendiri dalam pertunjukan ini, kuda dianggap sebagai perlambang kekuatan, keperkasaan dan semangat masyarakat Jawa. Kadang ada anggapan para pelaku seni tari *Jaran* dianggap sebagai pemuja arwah kuda atau penganut totemisme roh siluman kuda, animisme dan dinamisme. Padahal anggapan tersebut tidak mendasar dan kurang tepat dengan makna yang ingin disampaikan oleh pencipta seni tari ini. Kaitannya dengan seni tari *Jaranan Gembong Bawono*, sosok kuda yang digunakan bukanlah dengan wujud kuda sebenarnya, melainkan anyaman bambu yang berbentuk kuda dan diberi rambut terbuat dari serabut kelapa atau ijuk. Selain *Jaran* kesenian ini juga menggunakan pecut sebagai properti dan dalam pertunjukannya ada beberapa pendukung sajian dalam pertunjukan ini seperti menggunakan *kemenyan*, *kembang*, kelapa atau *degan* ayam bakar sebagai sesaji, dll.

B. Eksistensi Etis

1. Kesenian *Jaranan Gembong Bawono* Sebagai Identitas Budaya Kelurahan Sentang.

Identitas merupakan sesuatu yang memiliki ciri-ciri atau keadaan khusus dan diri seseorang. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa identitas adalah sesuatu yang bersifat pribadi untuk menggambarkan jati diri. Kesenian *Jaranan Gembong Bawono* sebagai identitas atau jati diri budaya Jawa yang ada di Asahan khususnya di Kelurahan Sentang. Kesenian *Jaranan Gembong Bawono* merupakan bentuk pelestarian kesenian Jawa di tanah Sumatera, karena orang Jawa memiliki pepatah "*Wong Jowo Aja Nganti Ilang Jawane*". Bentuk pelestarian dapat diaktualisasikan dalam bentuk apa saja baik kesenian, Bahasa, maupun budaya.

Kesenian Jaranan Gembong Bawono menjadi simbolis kesenian Jawa dalam bentuk tarian yang dihadirkan dalam suatu pertemuan, seperti upacara perkawinan, khitanan, sebagai hiburan pada acara-acara menyambut suroan, dll. Kesenian Jaranan dan pepatah Jawa tidak dapat dipisahkan, karena masyarakat Jawa dalam berkesenian atau melakukan aktifitas kebudayaan berdasarkan atau berlandaskan kepercayaan dan pepatah yang dianut.

Keberadaan kesenian jaranan Gembong Bawono dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Sentang yang merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan masyarakat. Fungsi kebudayaan adalah suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kebutuhannya (Koentjaraningrat, 1985: 171). Bagi masyarakat Asahan, pertunjukan kesenian jaranan Gembong Bawono merupakan salah satu aktivitas kebudayaan yang dapat dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat penyangganya.

Salah satu paguyuban masyarakat Jawa di Sumatera khususnya di daerah Asahan disebut PUJAKESUMA (Putera Jawa Kelahiran Sumatera) Asahan. Pada slogan paguyuban tertulis pepatah Jawa "*Wong Jawa Aja Nganti Ilang Jawane*" sebagai ikon yang dipilih untuk identitas paguyuban Pujakesuma. Sebagai masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di Kabupaten Asahan harus tetap menjunjung tinggi nilai dan budaya Jawa sebagai masyarakat penyangganya. Menjadi warga yang menjunjung tinggi nilai menghormati dan menghargai sebagai sesama manusia. Keterkaitannya dengan kesenian jaranan Gembong Bawono adalah tetap melestarikan salah satu kesenian Jawa yaitu tari jaranan. Salah satu bentuk pelestarian dan perkembangan diaktualisasikan dengan kehadiran kesenian jaranan Gembong Bawono pada masyarakat Asahan.

Pertunjukan kesenian jaranan Gembong Bawono kini telah menjadi identitas kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Sentang. Identitas terjadi karena keberadaan kesenian jaranan Gembong Bawono memberikan gambaran dari jati diri masyarakat Sentang. Dalam pertunjukannya kesenian jaranan Gembong Bawono disajikan dengan ciri khasnya. Dilihat dari penggunaan properti, struktur penyajian, tata rias dan busana bertujuan untuk menyimbolkan sebuah ekspresi dari kehidupan dan kesenian orang Jawa seperti keadaan di Jawa sebenarnya. Penjelasan di atas membuktikan bahwa kesenian jaranan Gembong Bawono merupakan tarian tradisional sekaligus sebagai identitas budaya masyarakat Asahan khususnya di Kelurahan Sentang. Dikarenakan tarian ini menggambarkan jati diri dari kehidupan masyarakatnya.

2. Kesenian jaranan Gembong Bawono Sebagai Pelatihan mental dan Ekonomi Masyarakat Asahan

Selain menjadi identitas masyarakat Kelurahan sentang, kesenian ini juga sangat berpengaruh bagi mental masyarakat setempat. Para pelaku kesenian ini terdiri dari anak-anak hingga orang tua, laki-laki dan perempuan, tua dan muda. Membentuk sebuah komunikasi antar individu dalam satu kelompok dalam kesenian ini. Terjalin hubungan seperti keluarga dan orangtua mengajarkan kesopansantunan terhadap yang lebih tua maupun yang lebih muda. Penerapan tata krama budaya Jawa dibiasakan melalui pembiasaan dari orang tua dalam hal bersosialisasi di lingkungan keluarga dan masyarakat berdasarkan unggah-ungguh, tata krama dan nilai budaya Jawa. Hal yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan paguyuban ini secara langsung antara lain dalam bentuk kerapian berpakaian, sopan santun dalam tingkah laku, dan tutur kata. Selain itu orang tua juga memberikan contoh mengucap

salam dan berjabat tangan saat bertemu dengan orang yang lebih tua, muda atau yang seumuran sebagai langkah awal pembiasaan. Terdapat pepatah Jawa yang tetap ditransmisikan secara turun temurun yang berbunyi "*Ajining diri gumantung saka lathi, ajining raga gumantung saka busana*". Pepatah ini berarti bahwa tinggi rendahnya derajat diri manusia tergantung dari ucapannya dan pakaian yang dikenakannya. Oleh karena itu, berdasarkan pepatah ini manusia dianjurkan untuk selalu berhati-hati dalam setiap ucapannya. Ia harus selalu berucap yang baik dan dengan cara yang baik pula. Disamping itu, manusia juga harus selalu berpakaian yang baik dan sopan. Hal ini merupakan salah satu Pendidikan karakter yang akan membentuk mental yang baik bagi generasi muda maupun tua. Efek bagi generasi muda adalah meningkatkan percaya diri dan tata krama terhadap sesama pelaku kesenian ini.

Selain itu, kesenian jaranan Gembong Bawono memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar, dimana para pelaku kesenian tersebut adalah masyarakat setempat. Ketika kesenian ini *ditanggap* akan diberikan bayaran kepada ketua paguyuban ini, kemudian dibagikan kepada anggota kesenian ini. Hal ini merupakan salah satu bentuk lapangan pekerjaan bagi seniman lokal yang ada di Kelurahan Sentang maupun masyarakat Asahan dibidang seni pertunjukan. Sehingga banyak masyarakat yang antusias dan semangat untuk tetap melestarikan kesenian ini dan memberikan dampak positif terhadap masyarakat.

C. Eksistensi Religius

1. Eksistensi jaranan Gembong Bawono sebagai acara hiburan dalam acara Perkawinan dan Khitanan

Pertunjukan kesenian jaranan Gembong Bawono merupakan sebuah seni pertunjukan yang bersifat tontonan atau hiburan. Selain sebagai sarana hiburan, tari ini juga digunakan oleh masyarakatnya sebagai alat komunikasi, komunikasi tersebut dilakukan masyarakat Sentang saat dipertunjukannya kesenian jaranan Gembong Bawono dan terjadinya interaksi antara penari dan penonton. Sampai saat ini pertunjukan kesenian jaranan Gembong Bawono tetap eksis karena banyak disukai oleh masyarakatnya. Suatu kesenian dikatakan eksis ketika kesenian itu ada dan memiliki fungsi di tengah-tengah masyarakatnya. Pengertian interaksi simbolik sebuah karya seni pertunjukan sebagai tontonan atau hiburan semata-mata bukan tanpa tujuan, melainkan untuk memberikan stimulasi, yaitu sebuah hiburan yang menyenangkan dan diharapkan memberikan tanggapan atau respon karena merasa senang ketika menagmati pertunjukan tersebut (Hadi, 2012:110). Kesenian jaranan Gembong Bawono yang memiliki fungsi sebagai tari hiburan dan tontonan. Dalam pertunjukan kesenian ini sebagai sarana hiburan dan tontonan untuk masyarakatnya, karena kesenian ini memiliki nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukannya.

Kesenian jaranan Gembong Bawono di Kelurahan Sentang merupakan seni pertunjukan yang berhubungan dengan ritual walaupun fungsi kesenian ini sebagai hiburan. Pada dasarnya seni pertunjukan diciptakan untuk dapat menghibur dan menimbulkan kesenangan bagi masyarakat penontonnya. Dalam buku sumandiyo hadi buku yang berjudul *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* secara garis besar pelebagaan seni Pertunjukan salah satunya yaitu fungsi sebagai suatu

bentuk ritual dengan kepercayaan atau religi dan sebagai suatu hiburan maupun penguat pergaulan sosial. Pertunjukan kesenian jaranan Gembong Bawono dapat dikatakan sebagai kesenian yang menghibur karena dalam penyajiannya dapat menimbulkan kesenangan bagi masyarakat dan penontonnya. Saat penari *ndadi/trans* dan beberapa penari trans dengan karakter monyet/kera akan berkomunikasi dengan penontonnya, ada kesan tersendiri karena adanya interaksi antara penari Jaranan dengan penontonnya. Selain itu, kesenian ini juga membawa suasana menegangkan ketika terdapat trans dengan karakter hewan buas dan suasana komedi jika terdapat trans dengan karakter monyet/kera. Hal ini menunjukkan keeksisan kesenian jaranan Gembong Bawono di bidang hiburan sebagai produk kreatif yang dibuat oleh masyarakat Asahan. Penyajian kesenian jaranan Gembong Bawono sebagai produk kesenian tradisi yang kreatif. Dilihat dari gerak tarinya, bentuk penyajian tarian ini pakem sesuai kaidah penari Jawa. Ditambah dengan adanya interaksi saat terjadinya *ndadi* dan terdapat komunikasi oleh penari kepada penonton yang dilakukan secara timbal balik.

4. Kesimpulan

Eksistensi Kesenian jaranan Gembong Bawono di lingkungan masyarakat Kelurahan Sentang, Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan merupakan sebuah kesenian yang erat kaitannya dengan hubungan identitas dan kearifan lokal masyarakat Jawa sebagai salah satu kelomok masyarakat penyangga di Kabupaten Asahan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Eksistensi mengandung pengertian keberadaan dengan masyarakat yang menjadi fokus utamanya, dimana masyarakat Asahan dengan mayoritas penduduk suku Jawa memiliki ruang dan dapat tumbuh di daerah dengan suku asli Melayu Asahan. Kehidupan tersebut terjadi suatu hubungan harmonis bermasyarakat antara manusia satu dengan manusia lainnya, diantaranya interaksi manusia dalam masyarakat. Beberapa tokoh masyarakat pendukung membuat Kesenian jaranan Gembong Bawono tetap bisa eksis dan berkembang hingga sekarang, khususnya di Kelurahan Sentang, Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan.

Penelitian ini melihat eksistensi dalam bentuk eksistensi estetis, eksistensi etis, dan eksistensi religius. Terlihat dari eksistensi Kesenian jaranan gembong bawono pada sekarang ini. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa Kesenian jaranan gembong bawono masih eksis dalam lingkungan masyarakat di Asahan bahkan di luar Asahan dan memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting yaitu sebagai tari hiburan yang biasanya dipentaskan pada saat bersih desa, pernikahan, khitanan, *suroan* dan acara syukuran lainnya. Kesenian jaranan Gembong Bawono juga memiliki peranan penting bagi masyarakat Asahan khususnya Kelurahan Sentang yaitu dari sudut pandang ekonomi Kesenian jaranan Gembong Bawono memberikan keuntungan bagi masyarakat ketika adanya suatu pementasan kehadirannya cukup membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya para pelaku seni Kesenian jaranan Gembong Bawono. Perkembangan Kesenian jaranan Gembong Bawono ini sudah semakin pesat,

perkembangan yang dikembangkan dari Kesenian jaranan Gembong Bawono yaitu terlihat pada iringan musik, penari dan rias busananya, alur cerita dan struktur penyajiannya. Terjadinya perkembangan tersebut tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Keberlangsungan keberadaan kesenian ini pun tergantung dari usaha masyarakat untuk menggerakkan Kesenian jaranan Gembong Bawono ini agar tetap eksis. Penambahan dan perubahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya tarik Kesenian jaranan Gembong Bawono demi pelestarian dan perkembangan kesenian tersebut agar tidak punah dan selalu di tunggu-tunggu oleh masyarakat. Eksistensi Kesenian jaranan Gembong Bawono masih dilestarikan hingga saat ini karena masih dianggap penting dan diperlukan masyarakat Asahan terutama pada acara syukuran karena sebagian besar masyarakat Asahan bersuku Jawa, mereka selalu mengadakan hiburan desa pada saat syukuran atau ada hajatan untuk dipersembahkan kepada masyarakat. Kesenian jaranan Gembong Bawono juga menjadi satu-satunya kesenian yang memiliki keunikan dengan adanya *ndadi/trance* atau yang sering dipercaya masyarakat dengan sebutan kerasukan, menjadi daya Tarik bagi penontonnya. Eksistensi Kesenian jaranan Gembong Bawono dalam lingkungan masyarakat Asahan selain berfungsi sebagai hiburan untuk masyarakat juga sebagai Identitas Budaya masyarakat Asahan, khususnya di Kelurahan Sentang. Identitas tersebut yang membuat Kesenian jaranan Gembong Bawono masih tetap eksis lestari dan berkembang hingga saat ini. Dalam beberapa acara yang diselenggarakan di dalam maupun luar daerah Kesenian jaranan Gembong Bawono sebagai wakil dari kesenian lokal Kelurahan Sentang hal tersebut yang membuat kesenian tersebut menjadi Identitas Budaya Kelurahan Sentang. Kesenian jaranan Gembong Bawono merupakan produk lokal yang wujudnya terdapat unsur-unsur budaya masyarakat Asahan agar dikenal di daerah wilayah yang lebih luas, memperkenalkan kepada masyarakat luar bahwa di Sumatera Utara terdapat kesenian Jawa yang tumbuh dan berkembang kuat.

Referensi

Sumber Tertulis

Apriani, Farida Nur. (2018). "Makna Simbolis Ragam Gerak Tari Jathil Obyog Masal 95-Nan Dalam Kesenian Reyog Obyog Di Desa Pulung, Kabupaten Ponorogo". Dalam Jurnal Pendidikan Seni Tari UNY. Vol 7, No 4.

Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.

Damanik, Desy Wulan Pita Sari. 2021. *Tor-tor Sombah: Proses Transmisi Tari Pada Masyarakat Simalungun*. Banyumas: Amerta Media

_____. 2023. "Form of Presentation of Jaranan Buto Wargo Budoyo in Labuhan Sumbawa Village, Labuhan Badas District, Sumbawa Regency". Dalam jurnal International Journal of Educational Research Excellence (IJERE). Vol.2 No.1. Hal.16-25.

_____. 2023. Gubang: Kesenian dan Identitas Kultural Masyarakat Asahan. Dalam jurnal AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. Vol. 1 No 8.

Delyarahman, Putra. 2020. "Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Transmigran Etnis Jawa Di Nagari Sungai Kunyit Barat Kabupaten Solok Selatan (1986-2020)". Dalam Jurnal Kronologi. Vol. 1 No. 1.

Dwi, Febri Cahyono. 2020. "Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto Ke Arah Konsumsi Ekonomi Pariwisata Pada Tahun 1998 sampai 2015 di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi". Dalam jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya. Volume 9, No. 2.

Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Hadi, Y.Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.

_____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Hadiwijoyono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius

Handoko, Agus Dwi, "Perkembangan Seni Tari Jaranan Buto di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 1963-2007", dalam avatara, e-Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 2, No 3, Oktober 2014.

Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

_____.2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Martin, Vincent, O. P, 2001, *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Sartre Camus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Panjaitan, Ostina. 1992. *Manusia sebagai eksistensi : menurut pandangan Soren A. Kierkegaard*. Jakarta : Yayasan Sumber Agung.

Robby Hidajat. 2005. "Tari Jaranan : Sebuah Permasalahan Penelitian Seni Pertunjukan". Dalam jurnal IMAJI Jurnal Seni dan Pendidikan Seni. Vol.3 No.2

Rahman, fathur, dkk. 2018. "Bentuk Penyajian Tari Jaranan Butho di Desa Danda Jaya Kabupaten Barito Kuala" dalam jurnal PELATARAN SENI (Volume 3, Nomor 1, Maret 2018).

Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Seni dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Bada Penerbit ISI Yogyakarta

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Gajah Mada University press.

Sumber Lisan

Suriyono, 68 Tahun. Penggagas kesenian Jaranan Gembong Bawono, Kelurahan Sentang, Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan

Dea Rizki Pramudita, 21 tahun. Pelaku seni kesenian *jaranan Gembong Bawono* Kelurahan Sentang, Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan

Sigit Bimo Bodro, 27 Tahun. Pelaku seni kesenian *jaranan Gembong Bawono*, Kelurahan Sentang, Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan